

## Persepsi Siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap *Synchronous Learning* yang Menggunakan Aplikasi Konferensi Video

Aep Saepulloh<sup>1\*</sup>, Parsaoran Siahaan<sup>1</sup>, Ari Widodo<sup>1</sup>, Endi Suhendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung, 40152, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung, 40152, Indonesia

\*E-mail: aepsaepulloh@upi.edu

### ABSTRAK

Selama masa pandemi covid-19 banyak sekolah yang menerapkan *synchronous learning* dengan menggunakan aplikasi konferensi video seperti Google Meet dan Zoom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa sekolah menengah pertama (SMP) terhadap pembelajaran materi fisika dengan menggunakan aplikasi konferensi video. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Tujuh puluh delapan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda diminta untuk mengisi angket tentang persepsi terhadap *synchronous learning* dengan menggunakan aplikasi konferensi video (SLKV) yang terdiri dari motivasi menghadapi tantang belajar, kelebihan *synchronous learning* (SL) dibandingkan *asynchronous learning* (ASL), kelebihan SLKV dibandingkan pembelajaran konvensional, dan minat belajar lagi dengan SLKV. Hasil pengolahan data menunjukkan persepsi siswa terhadap SL dibandingkan ASL memiliki nilai rerata yang terbesar (75,13) sedangkan persepsi kelebihan SLKV dibandingkan metode konvensional memiliki nilai yang terkecil (66,15). Uji beda secara statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor-terhadap setiap aspek persepsi. Hasilnya jenis kelamin hanya mempengaruhi persepsi terhadap kelebihan SL dibandingkan ASL. Status sekolah hanya mempengaruhi persepsi kelebihan SLKV dibandingkan pembelajaran konvensional dan minat belajar lagi dengan SLKV. Interaksi belajar hanya mempengaruhi minat belajar lagi dengan SLKV. Kualitas internet mempengaruhi semua aspek persepsi kecuali minat belajar lagi dengan SLKV. Kualitas video hanya mempengaruhi motivasi dalam menghadapi tantangan dan minat belajar lagi dengan SLKV. Semuanya itu, lama belajar menjadi faktor satu-satunya faktor yang mempengaruhi keempat aspek persepsi, sedangkan gaya belajar dan kualitas audio tidak mempengaruhi aspek persepsi mana pun.

**Kata kunci:** konferensi video, persepsi, *synchronous learning*

### PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah berdampak pada pendidikan di seluruh dunia. Siswa yang pada mulanya belajar dengan bertatap muka secara langsung (*face-to-face*) kini harus melakukan pembelajaran dalam jarak jauh. Pandemi ini telah membuat pembelajaran beralih dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran virtual (Adnan dan Anwar, 2020). Banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran daring. Selain itu, popularitas internet juga mendukung berjalannya pembelajaran daring sehingga

siswa dapat mengikuti pembelajaran dari rumah mereka masing-masing (Muilenburg dkk., 2005). Pembelajaran ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan dan daya dukung setiap siswa yang berbeda-beda

Pembelajaran daring dapat dilakukan dalam bentuk *synchronous learning* (SL) dan *asynchronous learning* (ASL) (Kamal dan Turgut, 2011; Grant dan Cheon, 2007). SL mengharuskan para siswa dan guru melakukan pembelajaran pada saat yang sama dengan menggunakan media komunikasi dan media pembelajaran yang sama. Pada ASL, siswa melakukan pembelajaran pada waktu yang

berbeda sesuai dengan keadaan mereka masing-masing. ASL bersifat lebih fleksibel karena siswa bebas mengakses sumber belajar yang jumlahnya banyak sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa yang bermacam-macam sesuai (Grant dan Cheon, 2007; Thongsri dan Bao, 2019). Selain itu, siswa dapat mengatur waktu belajar secara efektif dalam pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (OL3). Namun, pembelajaran daring dengan SL lebih menguntungkan dalam hal diskusi langsung dan menghadirkan interaksi langsung (Kartal dan Turgut, 2011; Thongsri dan Bao, 2019).

Banyak sekolah melakukan SL dengan menggunakan aplikasi konferensi video (SLKV). Contoh dari SLKV adalah pembelajaran Google Classroom dan Zoom yang sekarang menjadi populer di Indonesia karena pandemic (Agung dan Surtikanti, 2020). SLKV membuat guru dan siswa mampu melihat dan mendengar satu sama lain untuk bertukar informasi (Grant dan Cheon, 2007). SLKV mendekati suasana pembelajaran konvensional dimana siswa dapat merasakan kebersamaan dari interaksi dan partisipasi yang bisa dilakukan oleh siswa apalagi partisipasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif (Kartal dan Turgut, 2011). SLKV ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam masa pandemic karena kurangnya interaksi dalam belajar akan membuat motivasi belajar siswa berkurang (Shawaqfeh dkk., 2020).

Namun, meskipun SLKV dapat dijadikan solusi dalam pandemi, masih terdapat beberapa hal yang menghambat suksesnya SLKV. Salah satunya adalah masalah dalam kualitas pembelajaran yang dilakukan yang berkenaan dengan aspek teknis. Karena SLKV bergantung kepada internet, bandwidth dan kecepatan internet adalah dua masalah yang dapat mempengaruhi SLKV (Wang, 2004). Koneksi internet yang buruk akan berpengaruh buruk terhadap kualitas video dan audio dari program KV (Wang, 2004). Terkadang siswa tidak bisa masuk dengan mudah, video membeku dan suara menghilang. Hal ini membuat penyampaian informasi dalam pembelajaran menjadi terganggu. Selain itu, siswa dengan gaya belajar tertentu tidak terfasilitasi. Misalnya, siswa yang gaya belajarnya kinestetik akan mengalami masalah ketertarikan terhadap pembelajaran daring (Adnan dan Anwar, 2020).

Efektivitas dari video konferensi untuk SLKV perlu untuk diketahui (Grant dan Cheon, 2007). Terdapat perbedaan yang signifikan

dalam persepsi siswa terhadap pengalaman mereka dalam pembelajaran daring (Muilenburg dkk., 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Shawaqfeh menunjukkan bahwa siswa lebih memilih pembelajaran *face-to-face* dibandingkan SLKV (Shawaqfeh dkk., 2020). Adnan pun menunjukkan sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran konvensional memberikan motivasi yang tinggi dibandingkan pembelajaran jarak jauh (Adnan dan Anwar, 2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Grant dan Warden menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap SLKV (Grant dan Cheon, 2007; Warden dkk., 2013). Adanya perbedaan dari beberapa penelitian ini memberikan ruang bagi penelitian lain untuk menggali lebih dalam tentang persepsi resiko. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi siswa terhadap SLKV perlu dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi SLKV pun perlu untuk diidentifikasi. Hal ini agar menjadi pertimbangan bagi para guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran dan memberikan timbal balik kepada siswa (Muilenburg dkk., 2005). Penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berasal dari karakteristik siswa karena karakteristik siswa adalah salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana menyelenggarakan pembelajaran daring (Agung dan Surtikanti, 2020). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap SLKV dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## METODE

Data persepsi siswa terhadap SLKV dikumpulkan dengan menggunakan sebuah kusioner. Kusioner ini terdiri dari 16 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 aspek persepsi. Keempat aspek persepsi itu motivasi belajar dalam menghadapi tantangan belajar, persepsi terhadap SL dibandingkan dengan ASL, persepsi siswa terhadap SLKV dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dan minat belajar lagi dengan SLKV. Jumlah pernyataan dapat dilihat di Tabel 1. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri dari 13 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Setiap responden diminta untuk memberikan satu respon yang berupa sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, bobot setiap respon secara berurutan adalah 5, 4, 3, 2 dan 1. Sedangkan untuk pernyataan

negatif, bobotnya adalah kebalikan dari itu. Nilai reliabilitas untuk angket ini adalah sebesar 0,846.

**Tabel 1.** Aspek dan Indikator dari Persepsi Siswa terhadap SLKV

Aspek	Indikator	Jumlah Pernyataan
Motivasi belajar dalam menghadapi tantangan belajar	SLKV menyenangkan Berusaha terus untuk mengikuti pembelajaran Memiliki inisiatif meminta pengganti pembelajaran yang terlewat	6
Persepsi terhadap SL dibandingkan dengan ASL	Bisa langsung mendapatkan <i>timbang balik dari guru</i> Bisa bertanya langsung mendapatkan <i>timbang balik</i> Cocok dengan keadaan pandemi	3
Persepsi terhadap SLKV dibandingkan dengan pembelajaran konvensional	SLKV lebih baik daripada pembelajaran konvensional Tidak perlu mencatat materi Belajar bisa dilakukan dimana saja Menambah keterampilan baru	4
Minat belajar lagi dengan SLKV	Tidak jera ingin belajar lagi dengan model ini	3

Kuisisioner ini diberikan secara daring kepada 78 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dari tiga sekolah yang ada di Kota Bandung yang terdiri dari 1 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Tujuh puluh delapan siswa tersebut memiliki keberagaman dalam jenis kelamin, lama belajar dengan SLKV, interaksi belajar, dan gaya belajar. Selain itu, mereka diminta untuk menilai kualitas koneksi internet yang mereka gunakan dalam belajar serta kualitas audio dan video dari aplikasi konferensi video pada saat pembelajaran berlangsung. Aplikasi video konferensi yang mereka gunakan adalah Google Meet dan Zoom dan setiap siswa telah mencoba SL dan ASL berupa penugasan terstruktur. Demografi dari partisipan tersebut dapat dilihat di Tabel

Data respon persepsi siswa terhadap pembelajaran sinkron dengan menggunakan konferensi video dijumlahkan dan diubah ke dalam nilai rentang 1 – 100. Nilai ini kemudian

dikategorikan berdasarkan kriteria pada Tabel 3. Pengaruh faktor-faktor yang merupakan karakteristik siswa pada Tabel 2 dianalisis dengan menggunakan *analysis of variance* (anova) untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap persepsi siswa. Analisis regresi juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bersama faktor-faktor tersebut serta mengetahui faktor mana yang dominan mempengaruhi persepsi siswa terhadap SLKV. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan uji beda parametrik dan non-parametrik. Untuk faktor yang hanya membandingkan dua kelompok, uji t tidak berpadangan dan uji Mann Whitney digunakan. Sementara itu, untuk faktor yang membandingkan lebih dari dua kelompok, uji Anova satu jalur dan uji Kruskal Wallis digunakan. Kategori yang hanya mempunyai kurang dari 3 dikeluarkan dari kelompok sebelum pengujian statistik.

**Tabel 2.** Jumlah siswa per kategori berdasarkan faktor yang dianalisis

Faktor	Kategori	N
Jenis kelamin	Laki-laki	31
	perempuan	47
Status sekolah	Negeri	24
	swasta	54
Lama belajar dengan SLKV	Baru saja	24
	Sudah 3 bulan	54
	Sudah 7 bulan	24
Jenis interaksi belajar	Belajar sendiri	6
	Belajar dengan guru	27
	Belajar kelompok	20
	Belajar dengan guru dan kelompok	24
Gaya belajar	Auditori	13

	Visual	4
	Kinestetik	18
	Auditori dan visual	11
	Visual dan kinestetik	29
Penilaian terhadap Kualitas koneksi internet	Buruk	7
	Cukup	22
	Baik	33
	Sangat baik	15
Penilaian terhadap kualitas video	Buruk	6
	Cukup	20
	Baik	30
	Sangat baik	20
Penilaian terhadap kualitas audio	Buruk	8
	Cukup	16
	Baik	39
	Sangat baik	14

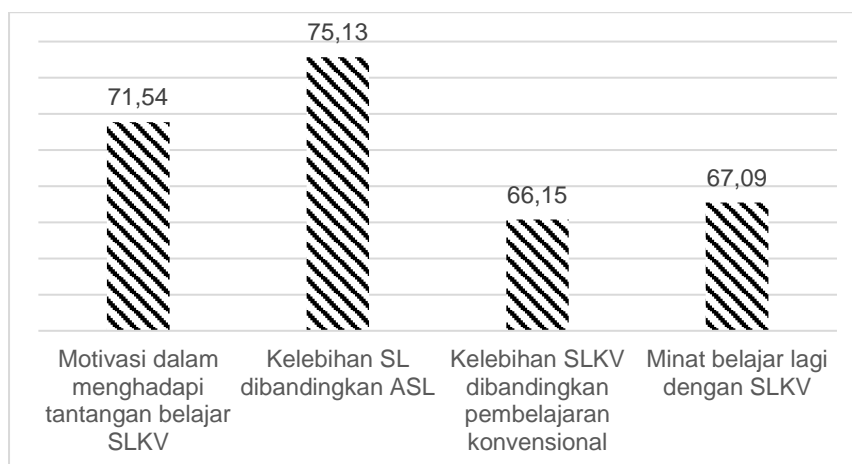
**Tabel 3.** Interpretasi angka persepsi siswa

Angka Persepsi Siswa	Kategori Persepsi
0 – 25	Sangat kurang
25 – 50	Kurang
50 – 75	Baik
75 – 100	Baik Sekali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa terhadap SLKV dapat dilihat di Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1, siswa memberikan persepsi yang baik serta terhadap SLKV. Hal ini dibuktikan dengan nilai persepsi siswa berada pada rentang 66,15 – 75,13. Persepsi siswa yang paling besar adalah persepsi siswa terhadap kelebihan SL dibandingkan ASL dengan nilai 75,13. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa lebih memilih SL dibandingkan dengan ASL. Siswa lebih memilih belajar bersama-sama dengan guru dan siswa lain meskipun tidak bertatap muka. Karena dengan belajar bersama tersebut

siswa memperoleh umpan balik secara langsung dari guru sehingga mereka dapat langsung memperbaiki kesalahan mereka. Hal ini merupakan salah satu kelebihan SL karena feedback yang terlambat pada ASL dapat menurunkan tingkat partisipasi dan minat siswa dalam belajar (Muilenburg dkk., 2005). Selain itu mereka bisa langsung bertanya kepada guru dan diberikan bimbingan pada saat itu juga. Selain itu siswa merasa SLKV adalah bentuk pembelajaran yang cocok dilakukan dalam keadaan pandemi.



**Gambar 1.** Persepsi Resiko Siswa SMP terhadap *Synchronous Learning* yang Menggunakan Konferensi Video

Persepsi siswa tentang kelebihan SLKV dibandingkan pembelajaran konvensional memiliki nilai yang paling rendah yaitu 66,15. Hal

ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki respon yang baik terhadap SLKV dibandingkan metode konvensional, beberapa

hal dalam SLKV tidak jauh berbeda dengan metode konvensional. Hal ini didukung dengan jawaban siswa dari pertanyaan tentang "saran apa yang kamu berikan untuk pembelajaran SLKV selanjutnya?". Sebagian besar dari siswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran perlu untuk diubah sehingga tidak monoton, penjelasan guru jangan terlalu lama, jangan terlalu banyak materi dalam satu kali pembelajaran, meminta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Saran tersebut juga berkaitan dengan minat siswa belajar lagi dengan SLKV dan tidak heran jika rerata minat siswa pun rendah. Sementara itu, motivasi siswa dalam menghadapi tantang belajar SLKV menunjukkan hasil yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa SLKV masih bisa dilakukan karena masalah apa pun yang terjadi selama pembelajaran, siswa masih mau mengikuti SLKV.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap SLKV perlu untuk diidentifikasi. Hal ini agar guru dan pemangku kebijakan dapat mengetahui hal apa yang harus ditingkatkan dan diperbaiki dalam proses pembelajaran. Rerata persepsi siswa untuk masing-masing kelompok faktor dapat dilihat pada Tabel 4 sedangkan hasil uji beda pengaruh faktor-faktor tersebut dilihat di Tabel 4.

Pada aspek motivasi dalam menghadapi tantang belajar SLKV, nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 adalah nilai sig pada lama belajar (0,007), koneksi internet (0,004), dan kualitas video dari KV (0,183) sehingga faktor-faktor mempengaruhi motivasi siswa dalam menghadapi tantangan belajar di SLKV. Pada aspek persepsi kelebihan SL dibandingkan ASL hanya jenis kelamin (0,024),

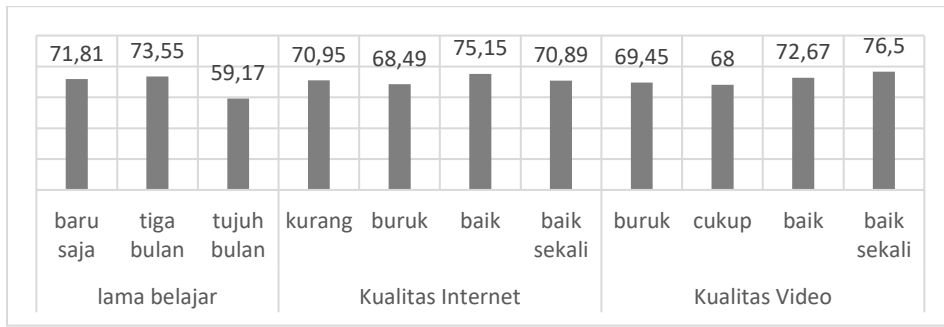
**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Uji Beda Faktor-faktor terhadap Persepsi Siswa Belajar dengan SLKV

Faktor	Nilai sig.			
	Motivasi dalam menghadapi tantangan belajar SLKV	Persepsi Kelebihan SL dibandingkan ASL	Persepsi Kelebihan SLKV dibandingkan pembelajaran konvensional	Minat belajar lagi dengan SLKV
Jenis kelamin	0,361	0,024*	0,382	0,992
Status sekolah	0,898	0,681	0,043*	0,028*
Lama belajar	0,007*	0,019*	0,041*	0,002*
Interaksi belajar	0,265	0,590	0,861	0,036*
Gaya belajar	0,650	0,158	0,106	0,104
Koneksi internet	0,004*	0,000*	0,027*	0,140
Kualitas video	0,005*	0,139	0,084	0,033*
Kualitas audio	0,183	0,326	0,242	0,086

\*berbeda signifikan pada  $\alpha = 0,05$

lama belajar (0,019), dan koneksi internet (0,0) yang mempengaruhinya, karena ketika faktor tersebut memiliki nilai sig yang lebih besar dari 0,05. Sementara itu, aspek persepsi kelebihan SLKV dibandingkan pembelajaran konvensional hanya dipengaruhi oleh status sekolah (0,043), lama belajar (0,041), dan koneksi internet (0,027), sedangkan minat siswa untuk belajar lagi dengan SLKV dipengaruhi oleh status sekolah (0,043), lama belajar (0,02), interaksi belajar (0,036) dan kualitas video (0,033). Dengan kata lain, jenis kelamin hanya mempengaruhi persepsi terhadap kelebihan SL dibandingkan ASL. Status sekolah hanya mempengaruhi persepsi kelebihan SLKV

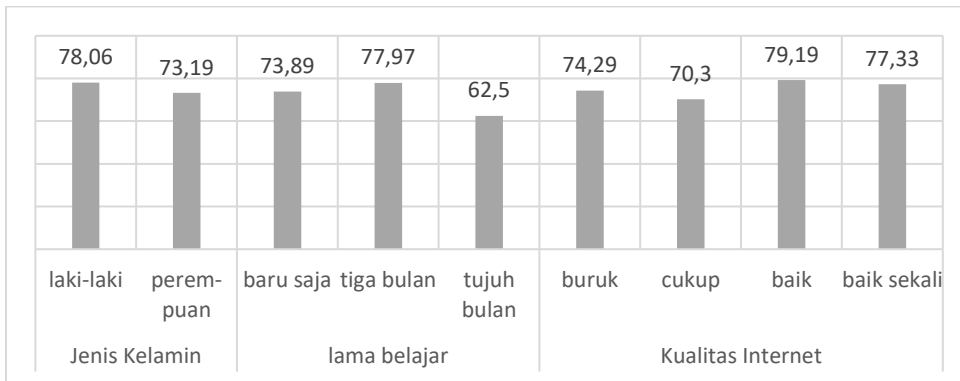
dibandingkan pembelajaran konvensional dan minat belajar lagi dengan SLKV. Interaksi belajar hanya mempengaruhi minat belajar lagi dengan SLKV. Kualitas internet mempengaruhi semua aspek persepsi kecuali minat belajar lagi dengan SLKV. Kualitas video hanya mempengaruhi motivasi dalam menghadapi tantangan dan minat belajar lagi dengan SLKV. Sememangnya itu, lama belajar menjadi faktor satu-satunya faktor yang mempengaruhi keempat aspek persepsi, sedangkan gaya belajar dan kualitas audio tidak mempengaruhi aspek persepsi mana pun. Bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi siswa dilihat dengan membandingkan rerata persepsi di setiap kelompok kategori.



**Gambar 2.** Rerata Motivasi Siswa dalam Menghadapi Tantangan Belajar SLKV pada faktor lama belajar, kualitas internet dan kualitas video

Berdasarkan faktor lama belajar pada Gambar 2, siswa akan mengalami peningkatan motivasi belajar selama beberapa waktu tapi kemudian menurun. Kualitas internet pada kategori baik akan menghasilkan motivasi siswa yang tinggi. Kualitas video yang semakin meningkat akan meningkatkan motivasi belajar

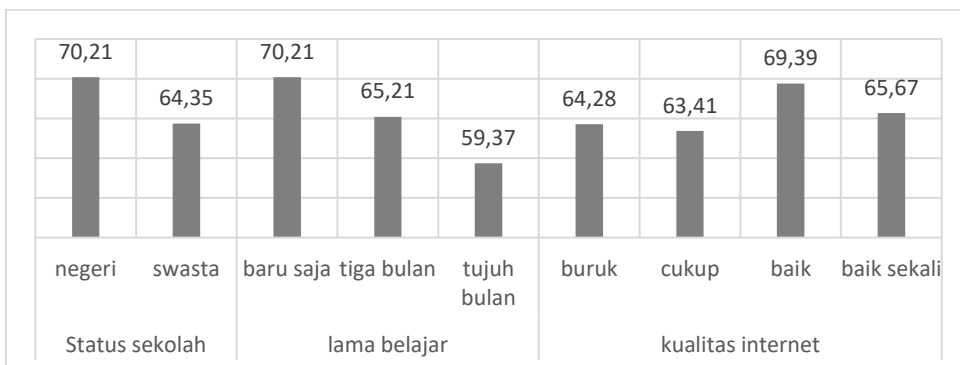
siswa. Nilai motivasi pada kategori kualitas video yang buruk mengalami nilai yang tidak mengikuti dikarenakan nilai sampelnya lebih kecil dibandingkan kategori yang lain. Meskipun begitu, nilai motivasi terbesar diperlihatkan oleh kelompok siswa yang memiliki koneksi yang baik sekali.



**Gambar 3.** Rerata Persepsi Siswa terhadap Kelebihan SL dibandingkan ASL pada faktor jenis kelamin, lama belajar dan kualitas internet

Pada Gambar 3, terlihat siswa laki-laki yang memiliki persepsi lebih besar untuk belajar dengan SL dibandingkan siswa perempuan. Bahkan nilainya paling besar diantara kategori yang lain. Sementara itu, sama seperti aspek minat belajar, aspek persepsi terhadap SL menunjukkan peningkatan seiring dengan

berjalannya waktu kemudian mengalami penurunan. Kualitas internet yang semakin meningkat akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Nilai persepsi terhadap SL pada kategori internet yang buruk mengalami nilai yang tidak mengikuti dikarenakan nilai sampelnya lebih kecil dibandingkan kategori yang lain.



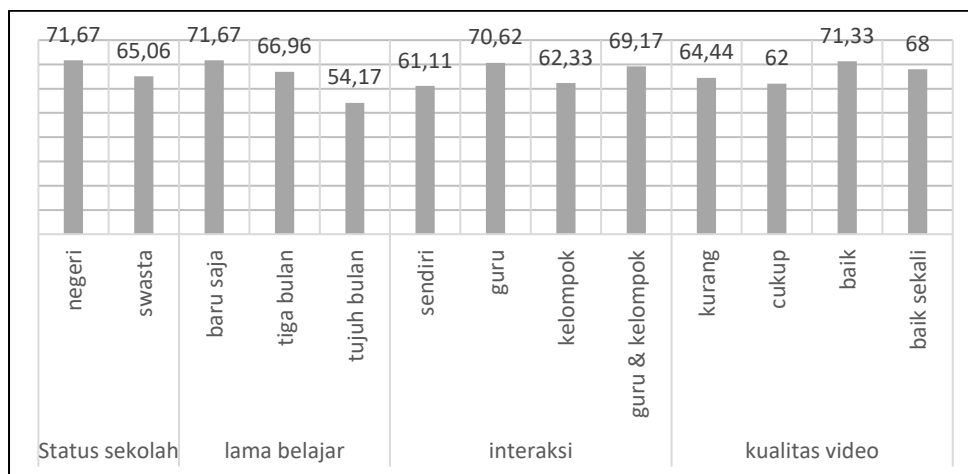
**Gambar 4.** Rerata Persepsi Siswa terhadap Kelebihan SLKV dibandingkan Pembelajaran Konvensional pada faktor status sekolah, lama belajar dan kualitas internet

Gambar 4 menunjukkan siswa yang bersekolah di SMP negeri memiliki persepsi tentang kelebihan SLKV yang lebih tinggi. Hal ini berarti siswa di sekolah swasta lebih memilih metode pembelajaran konvensional dibandingkan SLKV. Selain itu seiring berjalannya waktu, persepsi siswa terhadap SLKV juga semakin berkurang. Semakin lama siswa belajar dengan SLKV semakin ingin siswa belajar kembali dengan metode konvensional. Pengaruh kualitas internet tidak terlalu terlihat pengaruhnya pada persepsi terhadap SLKV karena nilainya yang tidak menunjukkan pola naik atau turun.

Pada Gambar 5, terlihat siswa yang bersekolah di sekolah negeri memiliki minat yang lebih tinggi dibandingkan sekolah swasta. Semakin lama siswa belajar dengan SLKV minat siswa semakin menurun. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan pada aspek persepsi siswa terhadap kelebihan SLKV. Pada

faktor interaksi, siswa yang menyukai interaksi dengan guru menunjukkan minat yang paling tinggi. Ini berarti peran guru masih dalam SLKV sangat diinginkan oleh siswa. Pengaruh kualitas video tidak terlihat dikarenakan nilainya tidak mengikuti pola tertentu.

Dalam pemaparan di atas, jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap kelebihan SL dibandingkan SL. Siswa laki-laki memiliki persepsi yang lebih tinggi di aspek persepsi ini. Ini berarti siswa laki-laki memilih kecenderungan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang dilakukan bersama-sama. Mereka cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam ASL. Hal ini menarik. Penelitian lebih lanjut tentang perbedaan siswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas-tugas ASL perlu untuk dilakukan.



**Gambar 5.** Rerata Persepsi Siswa terhadap Minat Belajar lagi dengan SLKV pada faktor status sekolah, lama belajar dan kualitas internet

Analisis pengaruh status sekolah terhadap persepsi menunjukkan siswa yang bersekolah di sekolah negeri memiliki persepsi terhadap kelebihan SLKV dan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah swasta. Siswa sekolah negeri yang menjadi responden baru belajar dengan SLKV dan sebelumnya terbiasa dengan ASL. Sedangkan siswa di sekolah swasta yang menjadi responden sudah mengikuti SLKV selama beberapa bulan. Selain itu, berdasarkan analisis di atas, semakin lama siswa belajar dengan SLKV persepsi dan minat siswa terhadap SLKV akan semakin menarik. Jadi, penyebab siswa sekolah negeri di sini memiliki persepsi yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah swasta karena mereka baru belajar

dengan SLKV. Mereka mengalami perubahan suasana belajar.

Berkenaan dengan lama belajar, siswa mengalami peningkatan persepsi dalam aspek motivasi belajar dan persepsi terhadap kelebihan SL, tetapi kemudian menurun. Hal ini dimungkinkan karena siswa pada awalnya bersemangat untuk belajar dan kemudian mengalami penurunan motivasi. Hal ini bertolak belakang dengan yang diutarakan Thongsri bahwa jika metode atau aplikasi pembelajaran daring baru digunakan beberapa kali dan tidak terus menerus akan menimbulkan persepsi yang rendah (Thongsri dan Bao, 2019). Dengan kata lain persepsi akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan siswa terbiasa dengan aplikasi pembelajaran yang digunakan.

Namun, sepetinya siswa telah mengalami kebosanan dalam belajar. Hal ini kemungkinan karena pembelajaran yang dilakukan di SLKV monoton dan tidak menyenangkan. Sebagian besar SLKV berupa guru memberikan informasi secara monolog dengan kurangnya interaksi antar siswa (Kohnke dan Moorhouse, 2020). Selain, selama berbulan-bulan siswa tidak bertemu dengan guru dan teman mereka dalam pembelajaran langsung seperti biasa. Ini juga didukung dengan hasil analisis pada Gambar 5 yang menunjukkan siswa yang memilih untuk belajar dengan guru ataupun belajar kelompok dan guru memiliki minat belajar yang tinggi terhadap SLKV.

Ada atau tidak adanya interaksi dalam SLKV tidak mempengaruhi motivasi siswa. Itu artinya mereka akan tetap berusaha untuk bergabung ke dalam KV dan belajar apa pun yang terjadi. Namun, interaksi belajar ini ternyata berpengaruh terhadap minat siswa untuk belajar lagi dengan SLKV. Siswa ingin belajar dengan SLKV yang mampu menghadirkan interaksi antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa secara berkelompok. Meskipun hanya mempengaruhi satu aspek persepsi, sebaiknya guru mempertimbangkan juga untuk meningkatkan interaksi dalam SLKV hal ini agar membuat pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan.

Berdasarkan pemaparan di atas, kualitas koneksi internet dan video berpengaruh terhadap beberapa aspek persepsi siswa terhadap SLKV. Bahkan pada setiap aspek persepsi, kualitas dan koneksi internet yang baik mampu menghasilkan persepsi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Karal bahwa masalah teknis merupakan salah satu faktor yang paling besar dalam mempengaruhi persepsi siswa [3]. Kualitas internet yang baik mampu menghasilkan gambar yang tidak membeku, sehingga siswa mendapatkan informasi secara utuh. Selain itu, koneksi internet akan membuat kualitas suara yang diterima oleh siswa pun menjadi baik. Jadi, kualitas internet dan video harus ditingkatkan agar persepsi terhadap SLKV meningkat.

Semakin lama SLKV dilakukan, persepsi siswa semakin rendah. Kelelahan di depan layar yang membuat minat siswa untuk belajar menjadi berkurang (Kohnke dan Moorhouse, 2020). Perbaikan terhadap pembelajaran perlu untuk dilakukan untuk kebaikan siswa. Hal ini dikarenakan siswa tidak boleh kehilangan interaksi belajar yang penting untuk pertumbuhan mereka di kemudian hari (Adnan dan Anwar, 2020). Oleh karena itu, meskipun

dalam masa pandemi dan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara konvensional, kualitas pembelajaran tetap harus terjaga.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran daring yang baik, tentunya guru mengalami berbagai tantangan. Jika persepsi siswa tidak tinggi, guru akan mengalami kesulitan dalam membuat siswa tetap terlibat dalam SLKV yang lama (Kohnke dan Moorhouse, 2020). Guru harus mampu menggunakan teknologi agar bisa menghasilkan pembelajaran yang baik karena pada dasarnya metode pembelajaran lah yang lebih mempengaruhi kualitas pembelajaran dibandingkan dengan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan guru harus memiliki rencana cadangan ketika SLKV tidak berjalan baik (Grant dan Cheon, 2007). Rencana cadangan ini akan berguna pada saat hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan memiliki rencana cadangan, guru tidak akan panik dan tidak akan membuang waktu sehingga pembelajaran kembali berjalan lancar dan siswa kembali fokus belajar. Jika guru tidak bisa menjaga fokus siswa, siswa akan kehilangan minat dan motivasi untuk belajar dan hal ini akan mengganggu proses belajar mereka.

Guru harus terus memiliki motivasi yang tinggi dalam merencanakan, mempersiapkan, menyelenggarakan dan mengases pembelajaran yang dilakukannya. Guru yang termotivasi tinggi akan berusaha menciptakan lingkungan belajar daring ketika menghadapi permasalahan apapun (Warden dkk., 2013). Guru adalah orang desainer dan pengontrol alur pembelajaran. Jika guru gagal mendesain dan membawa siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran daring, sehingga persepsi siswa terhadap SLKV tetap tinggi dan proses belajar mereka sukses mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini masih memiliki beberapa batasan. Jumlah sampel yang sedikit di beberapa kategori membuat analisis deskriptif terhadap data menjadi sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian perlu kembali untuk dilakukan dengan memperbanyak jumlah sampel dan mempertimbangkan menggunakan lebih banyak sekolah agar gambaran yang lebih utuh tentang persepsi siswa terhadap SLKV bisa didapatkan.

## PENUTUP



Persepsi siswa terhadap SLKV berada pada kategori yang baik. Siswa memiliki persepsi yang paling baik terhadap kelebihan SL dibandingkan ASL yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama dan memiliki unsur timbal balik langsung sangat diminati oleh siswa. Minat siswa belajar lagi dengan SLKV lebih rendah dibandingkan aspek persepsi yang lain. Semakin lama siswa belajar dengan SLKV maka persepsi dan minat mereka terhadap SLKV akan semakin rendah. Selain itu, koneksi internet dan kualitas video dari aplikasi konferensi video mempengaruhi persepsi siswa juga. Kualitas internet dan video yang baik mampu meningkatkan persepsi siswa terhadap SLKV. Persepsi siswa yang tinggi terhadap SLKV perlu untuk dipertahankan sehingga siswa tetap termotivasi dalam belajar meskipun tidak dalam suasana pembelajaran yang konvensional. Guru perlu untuk meningkatkan kompetensinya dalam menyelenggarakan pembelajaran daring sehingga proses siswa mencapai tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. and Anwar. K., 2020 Ed606496 **2**, 1 p. 2–8.
- Muilenburg, L. Y. and Berge, Z. L., 2005 Students Barriers to Online Learning: A factor analytic study *Distance Educ.* **26**, 1 p. 29–48.
- Karal, H., Çebi, A., and Turgut, Y. E., 2011 Perceptions of students who take synchronous courses through video conferencing about distance education *Turkish Online J. Educ. Technol.* **10**, 4 p. 276–293.
- Grant, M. M., and Cheon, J., 2007 The value of using synchronous conferencing for instruction and students *J. Interact. Online Learn.* **6**, 3 p. 211–226.
- Thongsri, N., Shen, L., and Bao Y., 2019 Investigating factors affecting learner's perception toward online learning: evidence from ClassStart application in Thailand *Behav. Inf. Technol.* **38**, 12 p. 1243–1258.
- Agung, A. S. N., and Surtikanti, M. W., 2020 Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino *SOSHUM J. Sos. dan Hum.* **10**, 2 p. 225–235.
- Shawaqfeh, M. S., et al., 2020 Pharmacy Students Perceptions of Their Distance Online Learning Experience During the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Survey Study *J. Med. Educ. Curric. Dev.* **7** p. 238212052096303.
- Wang, Y., 2004 Synchronous language learning *Lang. Learn. Technol.* **8**, 3 p. 90–121.
- Warden, C. A., Stanworth, J. O., Ren, J. B., and Warden, A. R., 2013 Synchronous learning best practices: An action research study *Comput. Educ.* **63** p. 197–207.
- Kohnke, L., and Moorhouse, B. L., 2020 Facilitating Synchronous Online Language Learning through Zoom *RELC J.*